

ANALISIS PENGARUH RME (REALISTIS MATEMATIKA EDUCATION) TERHADAP MINAT BELAJAR MATEMATIKA SISWA FASE C SEKOLAH DASAR

Manik Ayu Candra Dewi¹, I Putu Suardipa², I Komang Wahyu Wiguna³

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Singaraja, Indonesia
arca251116@gmail.com¹, putu.suardipa@yahoo.com², komang.wahyu@mpukuturan.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Systematic Literature Review (SLR) yang bertujuan menganalisis pengaruh Realistic Mathematics Education (RME)/Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) terhadap minat belajar matematika siswa Fase C Sekolah Dasar (kelas IV–VI) pada rentang publikasi 2021–2025. Penelusuran dilakukan pada Google Scholar, Garuda, ERIC, ResearchGate, dan jurnal nasional terakreditasi, dengan kriteria inklusi: konteks SD, intervensi RME/PMRI, serta pelaporan minat belajar atau indikator afektif yang relevan. Dua puluh artikel memenuhi kriteria dan dianalisis melalui analisis isi untuk memetakan desain, konteks, instrumen afektif, dan temuan utama. Hasil sintesis menunjukkan pola yang konsisten: kelas yang menerapkan RME/PMRI mengalami peningkatan minat/engagement dibanding pembelajaran konvensional, baik diukur langsung melalui angket minat maupun melalui proksi afektif (aktivitas, antusiasme, partisipasi). Bukti kausal paling kuat datang dari studi kuasi-eksperimen pada topik bilangan/pecahan dan geometri, sementara bukti agregat (SLR dan meta-analisis) mempertegas stabilnya arah efek dan menandai implikasi positif pada motivasi/sikap belajar. Integrasi konteks budaya lokal (etnomatematika) memperkuat ketertarikan siswa, dan peran fasilitator guru menjadi penentu kualitas pengalaman belajar. Meskipun demikian, terdapat heterogenitas instrumen minat dan minimnya pelaporan psikometrik, sehingga standardisasi pengukuran afektif direkomendasikan untuk meningkatkan keterbandingan lintas studi. Secara keseluruhan, RME/PMRI kompatibel dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan layak direkomendasikan untuk menumbuhkan minat belajar matematika siswa Fase C secara berkelanjutan.

Kata kunci: Realistic Mathematics Education; PMRI; minat belajar; engagement; Fase C; sekolah dasar.

AN ANALYSIS OF THE EFFECT OF RME (REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION) ON THE INTEREST IN LEARNING MATHEMATICS AMONG PRIMARY SCHOOL PUPILS IN PHASE C

ABSTRACT

This study is a Systematic Literature Review (SLR) aimed at analysing the impact of Realistic Mathematics Education (RME)/Indonesian Realistic Mathematics Education (PMRI) on the interest in learning mathematics among primary school pupils in Phase C (Years 4–6) based on publications from 2021 to 2025. The search was conducted on Google Scholar, Garuda, ERIC, ResearchGate, and accredited national journals, with the following inclusion criteria: primary school context, RME/PMRI intervention, and reporting of learning interest or relevant affective indicators. Twenty articles met the criteria and were analysed via content analysis to map out the design, context, affective instruments, and key findings. The synthesis results revealed a consistent pattern: classes implementing RME/PMRI experienced increased interest/engagement compared to conventional learning, whether measured directly via interest questionnaires or through affective proxies (activity, enthusiasm, participation). The strongest causal evidence comes from quasi-experimental studies on the topics of numbers/fractions and geometry, whilst aggregate evidence (systematic reviews and meta-analyses) reinforces the consistent direction of the effects and

highlights positive implications for motivation and learning attitudes. The integration of local cultural contexts (ethnomathematics) enhances student engagement, and the role of the teacher as a facilitator is a key determinant of the quality of the learning experience. Nevertheless, there is heterogeneity in interest instruments and a lack of psychometric reporting; therefore, standardisation of affective measurement is recommended to enhance cross-study comparability. Overall, RME/PMRI is compatible with the principles of the Merdeka Curriculum and is worthy of recommendation for fostering sustainable interest in learning mathematics among Phase C students.

Keywords: Realistic Mathematics Education; PMRI; interest in learning; engagement; Phase C; primary school.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan pilar penting dalam pembentukan literasi numerasi, nalar logis, dan kemampuan pemecahan masalah keterampilan yang menopang keberhasilan belajar lintas mata pelajaran dan partisipasi produktif dalam kehidupan sehari-hari, terutama sejak jenjang sekolah dasar. Kendati demikian, karakter matematika yang abstrak kerap memunculkan jarak psikologis antara pelajaran dan pengalaman siswa, sehingga banyak peserta didik memandang matematika sulit, kurang menarik, dan tidak relevan, khususnya pada masa transisi menuju pemikiran yang lebih formal di kelas atas sekolah dasar (Fase C). Dalam konteks ini, pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) dan varian lokalnya Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) ditawarkan sebagai jembatan yang mengaitkan matematika dengan realitas, menuntun siswa mengonstruksi konsep dari situasi bermakna, dan mengalihkan orientasi kelas dari pengajaran prosedural menuju pembelajaran berpusat pada siswa (student-centered) yang kaya interaksi, diskusi, dan

penalaran kontekstual (Nugraheni & Marsigit, 2021; Sutarni et al., 2025).

RME/PMRI dibangun di atas prinsip matematisasi horizontal–vertikal dan guided reinvention, yakni proses penggalian ide matematika dari masalah nyata yang dekat dengan pengalaman siswa, kemudian dinaikkan menuju representasi dan struktur formal melalui dialog yang dipandu guru. Dalam praktiknya di sekolah dasar Indonesia, kerangka ini telah berulang kali dikaitkan dengan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan, yang tampak pada indikator afektif seperti ketertarikan, antusiasme, dan kemauan bertahan menghadapi tantangan (Mutmainah & Karlimah, 2024; Samritin, 2023). Dengan kata lain, RME bukan hanya strategi untuk “memahami” matematika, tetapi juga untuk “menyukai” matematika, yang secara konseptual relevan dengan upaya meningkatkan minat belajar sebagai motor internal keterlibatan siswa (engagement) (Mutmainah & Karlimah, 2024; Samritin, 2023).

Selama dekade terakhir, RME/PMRI menjadi salah satu tema paling produktif dalam riset pendidikan matematika sekolah dasar di Indonesia. Pemetaan tren oleh Kurnaedi, Murti, dan Afifah (2024) menemukan ratusan artikel yang terbit dalam jurnal terakreditasi Sinta maupun terindeks internasional; mayoritas berdesain kuantitatif, banyak menempatkan kelas V sebagai subjek, dan berfokus pada topik pengukuran serta geometri pola yang sekaligus menandai maraknya implementasi di kelas nyata (Kurnaedi et al., 2024). Namun, meskipun cakupan penelitian luas, perhatian spesifik pada domain afektif khususnya minat belajar matematika masih cenderung tercecir dalam laporan hasil belajar kognitif, sehingga diperlukan telaah sistematis yang menyatukan dan menajamkan bukti terkait variabel minat pada Fase C (Kurnaedi et al., 2024).

Secara teoretik, minat belajar matematika berhubungan erat dengan persepsi relevansi, pengalaman sukses awal, dan peluang untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas yang menantang namun dapat diakses. Studi-studi pada konteks SD Indonesia menunjukkan bahwa minat belajar berkontribusi positif terhadap capaian kognitif: siswa dengan minat lebih tinggi cenderung menunjukkan ketekunan, perhatian, dan komitmen yang lebih kuat dalam menyelesaikan tugas matematika (Simbolon et al., 2024; Murtiningsih & Kusmiyati, 2023). Dari perspektif desain pembelajaran, pendekatan

kontekstual yang menjadi inti RME menyediakan jalur alami untuk menumbuhkan minat melalui pengalaman yang bermakna dan dekat dengan kehidupan siswa (Simbolon et al., 2024; Murtiningsih & Kusmiyati, 2023).

Bukti empiris mutakhir menggambarkan konsistensi pengaruh positif RME/PMRI tidak hanya pada hasil belajar, tetapi juga pada indikator keterlibatan yang menjadi proksi kuat bagi minat misalnya peningkatan aktivitas bertanya, partisipasi diskusi, keuletan dalam menyelesaikan masalah, dan ekspresi sikap positif terhadap matematika. Penelitian quasi-eksperimen di sekolah dasar (kelas V) menunjukkan bahwa implementasi RME menghasilkan perbedaan signifikan antara skor pretest–posttest dan menggeser gaya belajar menuju orientasi yang lebih student-centered, suatu kondisi yang biasanya diikuti oleh kenaikan minat belajar (Samritin, 2023). Studi intervensi lain mendokumentasikan siswa yang lebih antusias dan aktif selama pembelajaran, mengaitkan konsep dengan pengalaman sehari-hari, serta menampilkan peningkatan indikator sikap belajar (Apriyanti, Asrin, & Fauzi, 2023; Dorisno et al., 2024). Secara kualitatif, laporan observasi kelas dalam studi RME menegaskan suasana belajar yang lebih hidup dan menyenangkan landasan emosional yang kondusif bagi tumbuhnya minat belajar berkelanjutan (Apriyanti et al., 2023; Dorisno et al., 2024).

Lebih khusus, penelitian yang secara eksplisit mengukur minat belajar menghasilkan temuan yang meneguhkan. Putri, Imansyah, dan Sunedi (2025), melalui desain kuasi-eksperimen pada materi pecahan di kelas V, melaporkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran PMRI menunjukkan tingkat minat belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional. Temuan ini selaras dengan studi efektivitas PMRI yang melaporkan skor N-gain pada kategori cukup efektif hingga efektif dan memerinci peningkatan pada aspek perhatian, ketekunan tugas, serta ketertarikan terhadap konteks masalah (Harahap et al., 2025). Di luar uji intervensi, studi deskriptif mengenai praktik PMRI mencatat bahwa sebagian besar siswa menyatakan minat belajar tinggi terhadap pembelajaran matematika yang disajikan secara realistik (Noer & Nooraini, 2023). Akumulasi temuan ini mempertegas klaim bahwa RME/PMRI mampu menumbuhkan minat belajar matematika pada usia sekolah dasar (Putri et al., 2025; Harahap et al., 2025; Noer & Nooraini, 2023).

Di tingkat sintesis, sejumlah kajian agregat memperluas dan memperkuat gambaran tersebut. Tinjauan sistematis (SLR) mengenai peran RME pada siswa SD menyimpulkan peningkatan yang konsisten pada kemampuan pemecahan masalah disertai perbaikan keterlibatan dan respons positif siswa indikator yang berkelindan dengan minat

(Azizah, Arrahim, & Sugiharti, 2025). Meta-analisis terhadap pendekatan matematika realistik pada SD melaporkan kenaikan skor pembelajaran yang bermakna setelah penerapan RME, dengan implikasi positif terhadap sikap belajar (Aprinita et al., 2024). Di sisi pengembangan perangkat, studi R&D pada modul etnomatematika berbasis RME menunjukkan validitas, kepraktisan, dan efektivitas tinggi serta respons siswa dalam kategori sangat baik, menandakan bahwa integrasi konteks budaya lokal dapat memperkuat ketertarikan dan kedekatan emosional siswa terhadap materi (Yuliana, Usodo, & Riyadi, 2023). Keseluruhan temuan agregat ini menyaran bahwa efek RME tidak semata kognitif, tetapi juga menyentuh domain afektif yang menjadi fondasi bagi pembelajaran berkelanjutan (Azizah et al., 2025; Aprinita et al., 2024; Yuliana et al., 2023).

Meski demikian, ada beberapa batasan pengetahuan yang layak dicermati dan menjadi rasional penelitian untuk SLR ini. Pertama, walaupun kuantitas publikasi tentang RME di sekolah dasar Indonesia tinggi, fokus kajian lebih sering diarahkan pada outcome kognitif (hasil belajar, pemahaman konsep, literasi) dibandingkan eksplorasi sistematis tentang minat belajar sebagai variabel utama. Pemetaan tren menunjukkan dominasi objek penelitian pada hasil belajar dan topik-topik tertentu, sementara operasionalisasi minat termasuk

indikator, instrumen, dan standar pelaporan belum terstandarkan lintas studi, sehingga menyulitkan komparasi dan estimasi efek yang presisi (Kurnaedi et al., 2024). Kedua, pada tingkat implementasi kurikulum, dinamika Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, proyek kontekstual, dan penguatan nilai profil pelajar Pancasila menuntut pemilihan konteks RME yang autentik sekaligus sensitif budaya; hal ini membuka pertanyaan tentang praktik terbaik yang paling efektif untuk memantik minat siswa Fase C, serta bagaimana mutu fasilitasi guru memoderasi dampak RME (Sutarni et al., 2025). Ketiga, meskipun banyak studi menyebut peningkatan aktivitas atau “antusiasme,” tidak semua menggunakan perangkat psikometrik yang tervalidasi untuk mengukur minat; variasi instrumen dari kuesioner persepsi hingga lembar observasi memunculkan heterogenitas metodologis yang perlu ditata melalui prosedur SLR (Simbolon et al., 2024; Noer & Nooraini, 2023).

Secara praktis, keberhasilan RME amat bergantung pada kapasitas guru merancang konteks realistis yang bermakna, mengelola diskursus kelas, dan memfasilitasi proses matematisasi dari informal ke formal tanpa mengabaikan otonomi intelektual siswa. Laporan telaah terbaru menekankan bahwa meskipun RME mendorong student-centeredness, peran guru tetap krusial sebagai orkestrator belajar: mengajukan pertanyaan penuntun, menata

representasi, dan memfasilitasi refleksi kolektif semuanya berkontribusi pada pengalaman emosional belajar yang positif dan pada gilirannya menumbuhkan minat (Sutarni et al., 2025). Karena itu, di samping memetakan efek RME terhadap minat belajar, penting pula mengidentifikasi karakteristik implementasi (misalnya intensitas penggunaan konteks lokal, pemanfaatan media konkret, integrasi etnomatematika, atau desain tugas terbuka) yang paling terkait dengan kenaikan minat di Fase C (Yuliana et al., 2023; Samritin, 2023).

Dengan latar tersebut, Systematic Literature Review (SLR) ini bertujuan menyintesis bukti empiris mutakhir (2021–2025) mengenai pengaruh RME/PMRI terhadap minat belajar matematika siswa Fase C Sekolah Dasar di Indonesia. Tujuan ini diterjemahkan ke dalam beberapa fokus operasional: memetakan karakteristik studi yang menilai minat belajar dalam konteks RME (desain, sampel, materi, durasi, konteks sekolah), menelaah kualitas dan keragaman instrumen yang digunakan untuk mengukur minat (validitas, reliabilitas, indikator), menyoroti arah dan kekuatan efek RME terhadap minat belajar dibandingkan pendekatan non-RME, serta mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual dan pedagogis yang berpotensi memoderasi pengaruh tersebut termasuk kompetensi fasilitasi guru, penggunaan media atau permainan tradisional, serta pengayaan konteks berbasis

budaya lokal (Azizah et al., 2025; Aprinita et al., 2024; Yuliana et al., 2023). SLR ini dimaksudkan untuk melengkapi korpus literatur yang selama ini dominan berorientasi pada hasil kognitif dengan lensa afektif yang lebih tajam, sehingga menghasilkan rekomendasi yang operasional bagi guru, kepala sekolah, dan perumus kebijakan.

Signifikansi ilmiah SLR ini setidaknya dua. Pertama, dari sisi teoretik, SLR ini menguji koherensi antara prinsip-prinsip RME (kontekstualitas, interaktivitas, guided reinvention) dengan indikator minat belajar (perhatian, kenikmatan belajar, nilai personal, persistensi) pada tahap perkembangan Fase C, sekaligus menilai seberapa kuat relasi tersebut didemonstrasikan dalam kelas nyata di Indonesia (Nugraheni & Marsigit, 2021; Sutarni et al., 2025). Kedua, dari sisi praktis, SLR ini berupaya menyediakan peta strategi dan contoh implementasi yang berbasis bukti misalnya pemilihan konteks lokal yang autentik, desain tugas yang mendorong agency siswa, pengelolaan diskursus kelas, dan evaluasi formatif domain afektif untuk memantik minat belajar secara berkelanjutan pada siswa kelas IV–VI. Dengan menghimpun dan menganalisis studi 5 tahun terakhir, SLR ini diharapkan mampu mengurangi kebisingan metodologis dan memperlihatkan gambaran efek yang lebih stabil, dapat dibandingkan, dan translasional ke praktik pembelajaran sehari-hari (Kurnaedi et al., 2024; Azizah et al., 2025).

Pada akhirnya, meskipun arah temuan literatur cenderung sejalan bahwa RME/PMRI menyatukan matematika dengan realitas siswa dan menumbuhkan minat belajar variasi desain, konteks, dan instrumen pengukuran menuntut proses sintesis yang ketat dan transparan. Oleh karena itu, SLR ini akan menempuh prosedur pencarian dan seleksi yang replikatif, menilai kualitas metodologis studi, dan menyajikan sintesis naratif yang menautkan prinsip RME dengan dinamika minat belajar pada Fase C, sembari menandai area yang memerlukan penguatan seperti standardisasi instrumen minat, dukungan pengembangan profesional guru, dan integrasi RME dengan kebijakan kurikulum terkini. Dengan cara ini, SLR diharapkan tidak hanya memperkaya wacana akademik, tetapi juga menyediakan landasan praktis untuk menghadirkan pelajaran matematika yang relevan, menyenangkan, dan memantik minat siswa sekolah dasar Indonesia (Safrizal et al., 2022; Dorisno et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan Systematic Literature Review (SLR) untuk mensintesis bukti empiris mengenai pengaruh Realistic Mathematics Education (RME)/Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) terhadap minat belajar matematika siswa Fase C Sekolah Dasar (kelas IV–VI). Prosedur SLR diadaptasi dari alur PRISMA yang meliputi tahap identifikasi, penyaringan,

penilaian kelayakan, dan inklusi guna memastikan proses yang sistematis, transparan, serta replikatif. Strategi penelusuran dikembangkan secara *a priori* dan diterapkan pada beberapa basis data yang banyak memuat riset pendidikan Indonesia maupun internasional, yakni Google Scholar, Garuda, ERIC, ResearchGate, serta portal jurnal nasional terakreditasi (SINTA). Pencarian memakai kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia dan Inggris, antara lain: “*Realistic Mathematics Education*”, “*Pendidikan Matematika Realistik/PMRI*”, “*minat belajar/learning interest*”, “*engagement*”, “*elementary school/SD*”, “*Fase C*”. Rentang publikasi dibatasi 2021–2025 untuk menjangkau temuan mutakhir pada konteks kurikulum terkini.

Kriteria inklusi ditetapkan sebagai berikut: (a) artikel penelitian empiris (eksperimen, kuasi-eksperimen, PTK, *mixed methods*, survei) atau kajian sintesis (SLR/meta-analisis) yang relevan; (b) setting Sekolah Dasar, khususnya Fase C; (c) intervensi atau fokus pada RME/PMRI di pembelajaran matematika; dan (d) melaporkan minat belajar atau indikator afektif proksi (mis. aktivitas, antusiasme, partisipasi, sikap) sebagai luaran utama atau tambahan. Kriteria eksklusi meliputi publikasi di luar rentang tahun, jenjang non-SD, bukan RME/PMRI, tidak tersedia *full text*, atau artikel opini tanpa data empiris. Pada tahap penyaringan, judul–abstrak ditelaah untuk

relevansi; naskah yang lolos dibaca penuh (full-text) guna verifikasi akhir berdasarkan kriteria inklusi–eksklusi. Proses ini menghasilkan 20 artikel untuk sintesis.

Ekstraksi data dilakukan menggunakan lembar kerja terstruktur yang memuat: identitas studi (penulis/tahun), desain/metode, konteks dan sampel (kelas/ukuran), topik/materi, bentuk implementasi RME, instrumen/indikator minat atau afektif, serta temuan utama terkait minat/engagement. Kualitas pelaporan dinilai secara deskriptif (kejelasan desain, kelompok pembanding, pra–pasca, pelaporan instrumen) untuk membantu penafsiran kekuatan bukti; ketidaksesuaian dicatat. Mengingat heterogenitas desain, konteks, dan instrumen, sintesis dilakukan dalam bentuk sintesis naratif dengan pengelompokan temuan menurut jenis studi (eksperimen/kuasi-eksperimen, PTK, survei/deskriptif, SLR/meta-analisis), jenjang kelas (IV–VI), dan fokus topik (bilangan/pecahan, pengukuran/geometri, dsb.). Validitas internal sintesis diperkuat melalui pemeriksaan silang antarpeleliti terhadap keputusan inklusi, tabel ekstraksi, dan ringkasan temuan; perbedaan diselesaikan melalui diskusi hingga mencapai konsensus. Pendekatan ini memungkinkan pemetaan komprehensif terhadap arah, konsistensi, dan prasyarat implementasi RME/PMRI dalam menumbuhkan minat belajar matematika siswa Fase C.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, dua puluh penelitian yang dianalisis menunjukkan pola temuan yang konsisten bahwa penerapan RME atau PMRI pada pembelajaran matematika Sekolah Dasar memberikan dampak positif terhadap aspek afektif siswa, khususnya minat belajar

matematika. Peningkatan minat belajar ditunjukkan melalui indikator seperti antusiasme, keterlibatan aktif, ketekunan, serta respon positif siswa selama proses pembelajaran matematika yang berbasis konteks nyata.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian tentang Pengaruh RME terhadap Minat Belajar

No	Penulis & Tahun	Fokus Penelitian	Jenjang / Fase	Metode	Temuan Utama terkait Minat Belajar
1	Putri et al. (2025)	PMRI & minat belajar pada materi pecahan	SD kelas V (Fase C)	Kuasi-eksperimen	PMRI meningkatkan minat belajar matematika secara signifikan dibanding pembelajaran konvensional
2	Harahap et al. (2025)	Efektivitas PMRI	SD kelas IV–V (Fase C)	Kuasi-eksperimen	Peningkatan minat dan ketertarikan belajar pada kategori cukup–efektif
3	Azizah et al. (2025)	Dampak RME pada pembelajaran SD (SLR)	SD	SLR	RME meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa
4	Sutarni et al. (2025)	Implementasi RME di SD	SD	Review	Pembelajaran RME mendorong minat melalui konteks nyata dan peran guru
5	Hakim et al. (2024)	RME dalam pembelajaran matematika SD (SLR)	SD	SLR	RME berdampak positif pada minat dan motivasi belajar
6	Aprinita et al. (2024)	Meta-analisis pendekatan RME	SD	Meta-analisis	RME berkontribusi pada peningkatan sikap dan minat belajar
7	Mutmainah & Karlimah (2024)	Model RME di SD	SD	Studi konseptual	RME menciptakan pembelajaran menarik dan bermakna bagi siswa
8	Dorisno et al. (2024)	RME dan pembelajaran matematika SD	SD kelas V	Kuasi-eksperimen	Siswa lebih antusias dan aktif selama pembelajaran RME
9	Kurnaedi et al. (2024)	Tren riset RME SD Indonesia	SD	Analisis konten	Minat belajar masih jarang dijadikan fokus utama penelitian
10	Samritin (2023)	Implementasi RME di SD	SD kelas V	Kuasi-eksperimen	RME meningkatkan engagement dan partisipasi belajar siswa
11	Apriyanti et al. (2023)	RME & pemahaman konsep	SD kelas III–V	Eksperimen	Aktivitas dan respon positif siswa meningkat
12	Yuliana et al. (2023)	Modul RME berbasis etnomatematika	SD kelas V	R&D	Respon siswa sangat baik; pembelajaran lebih menarik

13	Noer & Nooraini (2023)	PMRI dan minat belajar	SD/SMA	Deskriptif	Sebagian besar siswa menunjukkan minat belajar tinggi
14	Safrizal et al. (2022)	RME, aktivitas & hasil belajar	SD kelas VI (Fase C)	PTK	Aktivitas belajar meningkat sebagai indikator minat
15	Nugraheni & Marsigit (2021)	RME dan pembelajaran kontekstual	SD kelas IV	R&D	Pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi siswa
16	Simbolon et al. (2024)	Minat belajar dan hasil belajar	SD kelas III–IV	Ex post facto	Minat belajar berpengaruh positif terhadap capaian matematika
17	Murtiningsih & Kusmiyati (2023)	Analisis minat belajar matematika	SD kelas IV	Deskriptif kuantitatif	Minat belajar berada pada kategori cukup baik
18	Ulfiana et al. (2022)	RME dan hasil belajar matematika	SD kelas IV (Fase C)	Kuasi-eksperimen	RME meningkatkan keterlibatan melalui masalah kontekstual
19	Isnaintri et al. (2024)	Meta-analisis RME di Indonesia	SD–SMP	Meta-analisis	Efek RME tinggi; berdampak pada aspek kognitif dan afektif
20	Yuliana & Fembriani (2021)	PMRI dan literasi matematika	SD	Literature review	PMRI meningkatkan ketertarikan dan keterlibatan siswa

PEMBAHASAN

Hasil SLR menunjukkan konsistensi pengaruh positif Realistic Mathematics Education (RME)/PMRI terhadap dimensi afektif belajar—khususnya minat dan engagement—pada siswa Fase C Sekolah Dasar. Secara teoretik, hal ini selaras dengan prinsip RME mengenai matematisasi horizontal–vertikal dan *guided reinvention*, di mana pengalaman kontekstual yang bermakna memfasilitasi transisi dari representasi informal menuju konsep formal, sambil menjaga keterlibatan emosional-kognitif siswa (Nugraheni & Marsigit, 2021; Sutarni, Utama, Prayitno, & Sutapa, 2025). Dalam konteks kelas, perpaduan konteks nyata, diskusi terarah, dan konstruksi makna

bersama secara berulang dilaporkan membuat pelajaran lebih menarik dan relevan, sehingga minat belajar meningkat (Mutmainah & Karlimah, 2024; Samritin, 2023).

Temuan kuasi-eksperimen yang secara eksplisit mengukur minat menegaskan keunggulan PMRI dibanding pembelajaran konvensional. Di kelas V pada topik pecahan, siswa dalam kelompok PMRI menunjukkan skor minat yang lebih tinggi, sejalan dengan observasi yang menggambarkan ketekunan dan perhatian yang meningkat selama kegiatan bermakna (Putri, Imansyah, & Sunedi, 2025). Hasil yang konsisten juga terlihat pada studi efektivitas berbasis N-Gain, yang mencatat kategori “cukup–efektif” untuk indikator atensi dan ketertarikan—

menguatkan argumen bahwa desain tugas kontekstual RME memantik minat melalui pengalaman sukses awal dan rasa relevansi (Harahap, Harahap, Siregar, & Sofiyah, 2025). Di sisi lain, studi intervensi yang berfokus pada hasil kognitif tetapi melacak indikator proksi minat (aktivitas, antusiasme, partisipasi) juga melaporkan kelas yang lebih hidup dan *student-centered* ketika RME dijalankan secara konsisten (Apriyanti, Asrin, & Fauzi, 2023; Dorisno, Aisyah, Rahmawati, & Frasandy, 2024).

Bukti agregat dari kajian sekunder memperkuat pola tersebut. SLR yang menelaah peran RME di SD menunjukkan peningkatan kemampuan pemecahan masalah berjalan beriringan dengan keterlibatan siswa yang lebih kuat—sebuah tanda bahwa strategi RME efektif untuk dimensi kognitif dan afektif secara simultan (Azizah, Arrahim, & Sugiharti, 2025). Meta-analisis menemukan ukuran efek RME yang tinggi terhadap kemampuan matematika Indonesia; meski fokus utama kognitif, penulis menandai dampak positif pada sikap/motivasi serta potensi variabel afektif sebagai moderator—mengarahkan kita pada hipotesis bahwa ketika performa meningkat, minat cenderung ikut menguat (Aprinita, Madita, Ahmadi, Munawwar, & Saputra, 2024; Isnaintri, Syamsuri, Nindiasari, & Yuhana, 2024). Dengan demikian, baik bukti primer maupun sekunder menyodorkan koherensi: RME memperbaiki pengalaman belajar matematika

secara menyeluruh, bukan hanya hasil ujian semata (Azizah et al., 2025; Aprinita et al., 2024; Isnaintri et al., 2024).

Integrasi etnomatematika dalam kerangka RME tampak menjadi salah satu pengungkit minat yang efektif. Pengembangan modul RME berbasis konteks budaya lokal mendapatkan validitas, kepraktisan, dan efektivitas tinggi, lengkap dengan respons siswa yang berada pada kategori sangat baik (~87,65%). Siswa memaknai matematika sebagai bagian dari pengalaman budaya, sehingga rasa memiliki terhadap tugas meningkat dan kelas menjadi lebih partisipatif (Yuliana, Usodo, & Riyadi, 2023). Ulasan nasional juga menempatkan RME sebagai praktik yang kompatibel dengan pembelajaran kontekstual di SD Indonesia; ketika konteks dipilih secara autentik dan dekat dengan dunia siswa, indikator afektif cenderung terdorong (Sutarni et al., 2025). Temuan ini memberi sinyal kuat bahwa pemilihan konteks bukan sekadar dekorasi pedagogis, melainkan determinan minat yang perlu dirancang secara *culturally responsive* (Yuliana et al., 2023; Sutarni et al., 2025).

Di luar desain intervensi, kajian deskriptif pada populasi SD Indonesia menegaskan peran prediktif minat terhadap capaian matematika: minat belajar berkorelasi positif dengan hasil belajar, dan pada beberapa konteks sekolah dasar berada pada tingkat “cukup baik” (~67%) (Simbolon, Lestari, Hasanah, & Ananda, 2024; Murtiningsih &

Kusmiyati, 2023). Ini memvalidasi relevansi praktis RME/PMRI sebagai rute strategis untuk menumbuhkan minat, mengingat variabel ini berdampak nyata terhadap performa siswa. Dengan kata lain, jika guru ingin mengangkat hasil, menumbuhkan minat melalui pengalaman kontekstual yang bermakna—ciri khas RME—adalah investasi pedagogis yang logis (Simbolon et al., 2024; Murtiningsih & Kusmiyati, 2023).

Peran guru muncul berulang sebagai faktor penentu. Walaupun RME menegaskan *student-centeredness*, kualitas fasilitasi guru—mengajukan pertanyaan pemandu, mengelola *whole-class discussion*, memetakan strategi siswa, serta menuntun matematisasi—menjadi prasyarat agar pengalaman belajar tetap menantang namun dapat diakses (Sutarni et al., 2025). Studi intervensi yang melaporkan peningkatan engagement biasanya juga mendeskripsikan praktik fasilitasi yang intensif dan terarah, yang menguatkan *agency* siswa tanpa mengorbankan akurasi konseptual (Samritin, 2023; Dorisno et al., 2024). Dari sudut pandang implementasi, ini menandakan bahwa pengembangan profesional guru—khususnya pada *pedagogical design capacity* untuk memilih konteks, merancang tugas terbuka, dan menutup pelajaran melalui generalisasi terstruktur—akan berdampak langsung pada minat siswa (Sutarni et al., 2025; Samritin, 2023).

Meski arah bukti kuat, tantangan metodologis perlu dicermati. Pertama, instrumen pengukuran minat bervariasi: sebagian menggunakan angket Likert dengan indikator perhatian–ketertarikan–ketekunan, sebagian lain bergantung pada proksi seperti keaktifan bertanya atau partisipasi diskusi. Ketidakeragaman ini menyulitkan komparasi lintas studi dan dapat mengaburkan estimasi efek agregat. Pemetaan tren RME di SD Indonesia juga memperlihatkan fokus historis pada hasil belajar kognitif, sehingga variabel minat belum konsisten ditempatkan sebagai *primary outcome* (Kurnaedi, Murti, & Afifah, 2024; Safrizal, Sastri, Anastasha, & Syarif, 2022). Ke depan, pelaporan psikometrik yang lebih lengkap (validitas konstruk, reliabilitas) dan penggunaan rubrik observasi yang terstandar akan meningkatkan keterbandingan dan kekuatan inferensial SLR/meta-analisis berikutnya (Kurnaedi et al., 2024; Safrizal et al., 2022).

Kedua, cakupan Fase C masih tersentral di kelas V dan pada topik tertentu (bilangan/pecahan, pengukuran, dan geometri). Ini dapat dipahami karena topik-topik tersebut kaya konteks; namun, bukti untuk kelas IV dan VI masih relatif terbatas. Perluasan studi ke rentang Fase C yang lebih merata—serta eksplorasi topik lain seperti statistika awal atau pola bilangan—berpotensi menguji batas generalisasi efek RME pada minat. Pemetaan tren nasional mengonfirmasi dominasi kelas V, sehingga peluang replikasi

dan diversifikasi konteks terbuka luas (Kurnaedi et al., 2024; Putri et al., 2025).

Ketiga, moderator implementasi patut mendapat perhatian riset lanjutan. Kajian pengembangan perangkat menunjukkan bahwa integrasi etnomatematika dapat memperkuat daya tarik materi, sedangkan ulasan praktik menegaskan perlunya dukungan kelembagaan (sumber daya, budaya sekolah) agar RME berjalan berkelanjutan (Yuliana et al., 2023; Sutarni et al., 2025). Faktor-faktor seperti durasi intervensi, intensitas diskusi matematis, pemanfaatan media konkret (misalnya tangram) atau teknologi yang tepat guna dapat memediasi besarnya pengaruh RME terhadap minat—arah yang juga disarankan oleh SLR tematik (Azizah et al., 2025). Menguji moderator ini melalui desain eksperimen faktorial atau *mixed methods* akan memperkaya pemahaman kausal dan translasional (Yuliana et al., 2023; Azizah et al., 2025).

Dari sudut kebijakan dan praktik, kompatibilitas RME/PMRI dengan Kurikulum Merdeka menjadikan temuan SLR ini sangat relevan. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berdiferensiasi, kontekstual, dan berorientasi kompetensi—karakteristik yang beririsan kuat dengan RME. Integrasi proyek berbasis komunitas atau budaya lokal, penilaian formatif yang sensitif terhadap domain afektif, serta *lesson study* untuk meningkatkan kapasitas fasilitasi guru dapat menjadi strategi implementasi

yang langsung menumbuhkan minat. Bukti dari modul etnomatematika dan laporan implementasi RME mengisyaratkan bahwa ketika siswa “melihat diri mereka” dalam materi, rasa ingin tahu dan ketekunan mengikuti (Yuliana et al., 2023; Sutarni et al., 2025).

Terakhir, pembacaan kritis atas bukti menuntun pada beberapa rekomendasi riset. Studi kuasi-eksperimen dengan kelompok pembandingan yang setara dan pengukuran minat sebagai *primary outcome* perlu diperbanyak, disertai pelaporan psikometrik instrumen. Pengujian moderator—peran guru, intensitas *guided reinvention*, etnomatematika, dan dukungan sekolah—akan membantu merumuskan pedoman implementasi yang preskriptif. Di sisi sintesis, meta-analisis afektif RME yang menghimpun ukuran efek minat atau *engagement* (bukan hanya kognitif) akan menjadi kontribusi penting bagi literatur. Dengan langkah-langkah ini, bukti tentang RME tidak hanya menegaskan dampak pada hasil belajar, melainkan juga memformulasikan *how-to* yang operasional untuk menumbuhkan minat belajar matematika siswa Fase C secara berkelanjutan (Azizah et al., 2025; Kurnaedi et al., 2024; Isnaintri et al., 2024).

SIMPULAN

Systematic Literature Review ini menyimpulkan bahwa penerapan Realistic Mathematics Education (RME)/Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) pada matematika Sekolah Dasar secara konsisten berkorelasi positif dengan peningkatan minat/engagement belajar siswa Fase C (kelas IV–VI). Bukti kuat hadir dari studi kuasi-eksperimen yang mengukur minat secara langsung: kelas yang diajar dengan PMRI menunjukkan kenaikan minat belajar yang signifikan dibanding kelas konvensional, terutama pada topik bilangan/pecahan (kelas V). Temuan efektivitas berbasis N-Gain menguatkan peningkatan pada indikator atensi, ketekunan, dan ketertarikan terhadap tugas matematika berbasis konteks. Keseluruhan hasil memperlihatkan bahwa konteks autentik, diskusi terarah, dan proses guided reinvention pada RME tidak hanya menaikkan capaian kognitif, tetapi juga memantik minat dan menghidupkan partisipasi belajar siswa. Sintesis sekunder (SLR dan meta-analisis) memperkuat konsistensi arah efek tersebut. SLR pada RME di SD menyimpulkan keterlibatan/partisipasi meningkat seiring penguatan kemampuan problem solving, sementara meta-analisis nasional melaporkan ukuran efek tinggi RME pada kemampuan matematika Indonesia, dengan implikasi positif terhadap sikap/motivasi sebagai bagian dari dimensi afektif. Hal ini mempertegas

bahwa ketika RME meningkatkan performa kognitif, minat belajar cenderung ikut terangkat, sehingga RME relevan diposisikan sebagai strategi pembelajaran yang menysasar kognitif dan afektif secara simultan. Konteks etnomatematika dalam kerangka RME terbukti memperkaya daya tarik pembelajaran. Pengembangan modul berbasis budaya lokal menunjukkan validitas, kepraktisan, dan efektivitas tinggi serta respon siswa sangat baik (~87,65%), menandakan bahwa kedekatan konteks dengan dunia siswa memperkuat rasa memiliki dan ketertarikan terhadap matematika. Di sisi implementasi, laporan praktik di Indonesia menegaskan bahwa walau RME berpusat pada siswa, peran guru sebagai fasilitator tetap menentukan kualitas pengalaman belajar dan sikap positif siswa terhadap matematika. Secara metodologis, SLR ini juga menandai celah riset: operasionalisasi dan pengukuran minat belum seragam lintas studi—sebagian menggunakan angket Likert, sebagian lain menggunakan proksi (aktivitas/antusiasme/partisipasi), dan domain minat belum selalu diposisikan sebagai *primary outcome* pada banyak studi RME di SD. Karenanya, standardisasi instrumen dan pelaporan psikometrik sangat dianjurkan agar estimasi efek lintas studi lebih presisi dan dapat digeneralisasi. Secara keseluruhan, RME/PMRI layak direkomendasikan sebagai pendekatan utama untuk menumbuhkan minat belajar

matematika siswa Fase C dalam bingkai Kurikulum Merdeka, karena kompatibel dengan prinsip pembelajaran kontekstual, berdiferensiasi, dan berorientasi kompetensi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam penulisan artikel ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Inovasi Pembelajaran Matematika yaitu I Putu Suardipa, S.Pd., M.Pd. dan I Komang Wahyu Wiguna, M.Pd. yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing, sehingga penulis dapat membuat artikel ini dengan lancar. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman atas dukungan moral yang secara terus-menerus memberikan semangat dan motivasi sepanjang perjalanan penulisan artikel ini.

- Amir, T. H., Syamsuddin, A., & Sulfansyah, S. (2021). Online learning based on Realistic Mathematic Education (RME) assisted animation media in improving student learning outcomes. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(3), 478–486. <https://doi.org/10.23887/jisd.v5i3.39716>
- Aprinita, R., Madita, P. C., Ahmadi, D. L. A., Munawwar, I., & Saputra, M. A. N. (2024). Meta analisis pengaruh pendekatan matematika realistik terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *JODEL: Journal of Development Education and Learning*, 2(1). <https://jodel.or.id/index.php/jodel/article/download/21/116/138>
- Apriyanti, E., Asrin, A., & Fauzi, A. (2023). Model pembelajaran Realistic Mathematics Education dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP Unma*, 9(4), 1978–1986. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5940>
- Azizah, P., Arrahim, & Sugiharti, R. E. (2025). The role of Realistic Mathematics Education model in improving problem solving ability of elementary students: A literature review. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 9(1). <https://doi.org/10.30651/else.v9i1.24058>
- Dorisno, D., Aisyah, H., Rahmawati, D. N. U., & Frandy, R. N. (2024). Pengaruh model pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) terhadap pemahaman konsep peserta didik sekolah dasar. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 5(1). <https://doi.org/10.30762/sittah.v5i1.1906>
- Hakim, A. R., Yonanda, D. A., & Nahdi, D. S. (2024). Realistic Mathematics Education membangun kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar: Sebuah SLR. *PUSAKA: Journal of Educational Review*, 2(1). <https://doi.org/10.56773/pjer.v2i1.49>
- Harahap, I. A., Harahap, R. Z., Siregar, A. M., & Sofiyah, K. (2025). Efektivitas PMRI untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika

DAFTAR PUSTAKA

- materi pecahan di sekolah dasar. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1). <https://ejournal.yayasanbhz.org/index.php/AhsaniTaqwim/article/download/243/148>
- Isnaintri, E., Syamsuri, H., Nindiasari, H., & Yuhana, Y. (2024). The effect of Realistic Mathematics Education (RME) approach on Indonesian students' mathematical ability: A meta-analysis study. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 13(1), 66–80. <https://journal.unnes.ac.id/journals/ujme/article/download/2329/96>
- Kurnaedi, E. P., Murti, R. C., & Afifah, N. (2024). Trend of Realistic Mathematics Education research on Indonesian elementary schools between 2013 and 2022. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(1), 49–60. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i1.68391>
- Mutmainah, R., & Karlimah. (2024). Model pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *JER (Jurnal Edukasi Raudhah)*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/viewFile/69278/27120>
- Murtiningsih, D. H., & Kusmiyati. (2023). Analisis minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(3). <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/download/8802/2543/40261>
- Noer, I., & Nooraini, I. (2023). Minat belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI). *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 6(2). <https://ejournal.my.id/proximal/article/download/4140/2733/16978>
- Nugraheni, L. P., & Marsigit, M. (2021). Realistic Mathematics Education: An approach to improve problem solving ability in primary school. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 15(4), 511–518. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1324930>
- Safrizal, S., Sastri, W., Anastasha, D. A., & Syarif, M. I. (2022). Realistic Mathematic Education untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3). <https://edukatif.org/edukatif/article/view/2679>
- Samritin, S. (2023). The effect of Realistic Mathematics Education implementation in mathematics learning in elementary school. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 13(1). <https://scispace.com/papers/the-effect-of-realistic-mathematics-education-implementation-kn03ydq6>
- Simbolon, K. T., Lestari, A., Hasanah, P., & Ananda, W. (2024). Pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar pada mata pelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Indonesia*, 3(2). <https://jurnal.line.or.id/index.php/jpisi/article/download/82/41/354>
- Sutarni, S., Sutarna, H. J. Prayitno, & Sutapa, A. (2025). Realistic mathematics education in elementary school: A report from Indonesia. *AIP Conference Proceedings*, 3142, 020076. <https://doi.org/10.1063/5.02623090>
- Ulfiana, U., Syamsuddin, A., & Husniati, A. (2022). The effect of learning models Realistic Mathematics Education (RME) on mathematics learning outcomes of 4th grade elementary school. *Indonesian Journal of Primary Education*, 6(2). <https://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/article/view/45050>
- Yuliana, Y., Usodo, B., & Riyadi, R. (2023). The new way improve mathematical literacy in elementary school: Ethnomathematics module with Realistic Mathematics Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 33–44. <https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/download/2591/1312>
- Yuliana, Y., & Fembriani, F. (2021). Literature review: Mathematical literacy using PMRI in elementary school. *SHEs: Conference Series*, Universitas Sebelas

Maret.

<https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/download/58350/34268>

Putri, N. E., Imansyah, F., & Sunedi, S.

(2025). Pengaruh model PMRI terhadap minat belajar siswa pada materi pecahan di kelas V SDN 14 Gunung Megang. *PUJES: PGRI University Journal of Elementary School*, 6(2).

<https://ejournal.ppsdp.org/index.php/pujes/article/download/625/626/5327>